

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SMK Al-Ishlah yang merupakan sekolah swasta dengan biaya yang terjangkau, tak jarang diburu oleh masyarakat kelas menengah ke bawah untuk menyekolahkan anaknya. Terlebih lagi ekspektasi masyarakat yang ingin anaknya cepat mendapat kerja setelah lulus sekolah. SMK Al-Ishlah yang berada di Kecamatan Cikarang Utara merespon atas kebutuhan masyarakat tersebut. Adanya kawasan industri di Cikarang dapat dijadikan sebagai laboratorium bagi para siswa untuk praktik. Lebih jauh, para lulusan SMK Al-ishlah ini bisa mengisi kursi-kursi di pasar kerja, terutama industri di Cikarang.

Untuk menghasilkan tenaga kerja terampil ini, SMK Al-Ishlah harus menyusun kurikulum sedemikian rupa dan menyesuaikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran siswa SMK Al-Ishlah lebih berorientasi pada praktik. SMK Al-Ishlah dituntut untuk memfasilitasi para siswa agar dapat berjalan dengan baik. Salah satu fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa SMK Al-Ishlah adalah laboratorium praktik. Di SMK Al-Ishlah sendiri tidak setiap program keahlian atau jurusan memiliki laboratorium praktik. Hanya satu jurusan, yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ) yang memiliki laboratorium praktik sendiri, sedangkan jurusan lain tidak.

Penulis mengambil dua jurusan sebagai studi kasus dalam penelitian ini, yaitu jurusan Penjualan dan TKJ. Kedua jurusan tersebut diambil karena penjualan merupakan jurusan yang pertama kali diselenggarakan SMK Al-Ishlah, sedangkan TKJ yaitu yang paling terakhir diselenggarakan. Selain itu, perbedaan keduanya terlihat dari segi proses pembelajaran hingga karakter siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Terjadinya perbedaan ini karena ketiadaan fasilitas laboratorium bagi siswa jurusan Penjualan. Meskipun TKJ beruntung memiliki laboratorium, namun jumlah laboratorium yang tidak memadai juga tidak dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, didapati bahwa proses pembelajaran kelas jurusan Penjualan lebih efektif dibandingkan dengan jurusan TKJ. Walaupun tidak memiliki laboratorium praktik, namun jurusan penjualan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengoptimalkan kegiatan praktik di dalam kelas.

Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK turut mengoptimalkan proses pembelajaran siswa SMK Al-Ishlah. Sistem pendidikan ini membagi proses pembelajaran ke dalam dua tempat, yaitu proses pembelajaran yang bersifat teoritis lebih diutamakan di sekolah, dan proses pembelajaran yang berorientasi praktik dilaksanakan di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah bukan tanpa masalah. Mulai dari penyesuaian kurikulum dengan industri pasangan, kurangnya guru pembimbing, hingga kurangnya instruktur saat prakerin. Berbagai kekurangan yang ada saat pelaksanaan PSG itu ditutup oleh pengetahuan yang diperoleh siswa ketika prakerin di DUDI.

Manfaat PSG bagi siswa SMK Al-Ishlah tergolong banyak. Siswa dapat mengetahui dunia kerja nyata, bisa menambah pengetahuan, dan keterampilan tentunya. Tak hanya yang berhubungan dengan aspek kognitif dan psikomotorik, siswa juga memperoleh manfaat dari aspek afektif, atau bisa digolongkan sebagai *soft skill*. Kemampuan berkomunikasi, bergaul, adaptasi hingga etos kerja diperoleh siswa saat prakerin. Program PSG yang dilaksanakan di SMK Al-Ishlah membentuk habitus siswa untuk menjadi pekerja, terbukti dengan sebagian besar siswa SMK Al-Ishlah yang lebih memilih untuk langsung bekerja saat lulus.

Ketika siswa langsung memperoleh pekerjaan setelah lulus maka kondisi perekonomian keluarga mereka pun akan lebih baik. Hal itu membuat lulusan SMK Al-Ishlah melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas, atau lebih khususnya lagi mobilitas antargenerasi. Pekerjaan anak yang lebih baik daripada kedua orangtua mereka menjadi alasannya. Penghasilan yang lebih besar dan status pekerjaan yang lebih baik lah yang menjadi indikator lulusan SMK Al-Ishlah telah mengalami mobilitas antargenerasi.

B. Saran

Melalui refleksi teoritis, penulis mencoba memberikan saran yang perlu menjadi pertimbangan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan seharusnya dapat dijangkau oleh semua kalangan. Baik sekolah dengan biaya mahal ataupun murah, sama-sama harus mendapat perhatian yang serius. Seperti SMK Al-

Ishlah contohnya. Sekolah yang dihuni oleh siswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah ini jika dilihat dari segi fasilitas, belum memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran. SMK yang pada dasarnya lebih mengutamakan kegiatan praktik untuk menyiapkan tenaga kerja terampil terkadang kekurangan fasilitas laboratorium di sekolah. Di SMK Al-Ishlah sendiri dari empat program keahlian yang ada, hanya satu program keahlian yang memiliki laboratorium. Satu laboratorium yang tersedia belum cukup untuk mendukung proses pembelajaran. Untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran di SMK Al-Ishlah pada khususnya yaitu dengan melengkapi beragam fasilitas yang diperlukan oleh siswa.

Program PSG yang dilaksanakan di SMK juga harus diperbaiki baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya. Secara teoritis, seharusnya kerjasama antara pihak sekolah dengan DUDI dilakukan secara resmi dengan adanya MoU, sehingga pembagian tugas dan wewenang jelas. Kurikulum juga sebaiknya disusun oleh kedua belah pihak, sehingga dapat mempertimbangkan berbagai hal agar porsi pembelajaran di sekolah dengan di DUDI bisa dilaksanakan secara tepat sasaran. Pihak sekolah dan DUDI harus juga mempertimbangkan ketersediaan tenaga pembimbing siswa saat PSG. Guru harus sesering mungkin memantau siswa dan instruktur harus selalu memberikan bimbingan saat siswa melaksanakan prakerin dalam rangka pelaksanaan PSG. Selain itu siswa juga harus diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya saat melakukan prakerin, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Jadi, siswa bisa memperoleh aspek *soft skill* dan *hard skill* yang memang dicanangkan dalam pelaksanaan PSG.

